

APLIKASI SKALA MINAT KEJURUAN: ANALISIS TIPOLOGI MINAT KEJURUAN PADA BERBAGAI PAKET KEAHLIAN DI SMK

Rahayu Farida¹, Kumaidi²

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta
farydh@ymail.com, kuma_426@yahoo.com

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis deskriptif terhadap pola-pola minat pada berbagai paket keahlian yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan dengan menggunakan skala minat kejuruan yang telah disusun menjadi sebuah aplikasi komputer online. Hasil analisis deskriptif menunjukkan subjek berjenis kelamin laki-laki cenderung bertipe R (Realistik) sedang subjek perempuan bertipe C (konvensional). Hasil penelitian juga menemukan terdapat paket keahlian yang dominan diminati oleh siswa laki-laki (35%), dominan diminati oleh siswa perempuan (40%), serta diminati oleh baik siswa laki-laki maupun perempuan (25%). Temuan lainnya adalah sampel di Indonesia secara umum memiliki tipologi minat S (Sosial) dan E (Entrepreneur) pada seluruh kelompok paket keahlian, serta tidak muncul tipe I (Investigatif). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa tipologi minat dari penelitian terdahulu telah dikonfirmasi dengan data dari siswa berprestasi pada tiap paket keahlian dan hasil analisis tipologi minat menunjukkan kesamaan. Hal ini berarti tipologi minat dari 36 paket keahlian yang disusun dari penelitian terdahulu dapat dijadikan standar tipologi minat paket keahlian.

Kata Kunci: Skala Minat Kejuruan, Tipologi Minat

PENDAHULUAN

Bahagia merupakan tujuan hidup setiap individu. Seseorang memilih pekerjaan tertentu, salah satunya agar merasa nyaman dan menikmati pekerjaannya. Hasil penelitian menemukan bahwa kepuasan dan prestasi kerja berhubungan dengan pilihan pekerjaan yang tepat dan merupakan kesesuaian antara tipe kepribadian dengan lingkungan kerja. Individu dengan tingkat *subjective well being* yang tinggi juga terbukti memiliki ketrampilan dan perilaku yang efektif untuk proses perkembangan karirnya sehingga mereka lebih mudah meraih keberhasilan dalam pekerjaan (Holland, 1985; Sponaken, Meir, & Catalano, 2000; Strauser, Lustig, & Ciftci, 2008; Anastasi & Urbina, 2007). Minat akan pekerjaan sebenarnya telah muncul sejak masa anak-anak. Hal ini dipengaruhi karena sifat anak-anak yang cenderung mengidolakan orang dewasa sehingga mereka

melihat pekerjaan dari orang-orang dewasa di lingkungannya sebagai pekerjaan yang diinginkannya. Namun pada usia anak-anak minat pekerjaan masih sangat labil dan akan berubah seiring pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat seseorang akan pilihan pekerjaan mulai stabil pada usia remaja, meningkat secara konsisten kestabilannya setelah usia 18 tahun atau selama tahun-tahun perkuliahan dan semakin stabil setelah masa tersebut (Low, Yoon, Roberts, & Round, 2005; Tracey & Sodano, 2008; Hirschi, 2010; Vock, Koller, & Nagy, 2013).

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan jenjang pendidikan setara dengan Sekolah Menengah Atas yang lulusannya disiapkan untuk menempati pekerjaan-pekerjaan tertentu atau dengan kata lain siswa Sekolah Menengah Kejuruan disiapkan untuk segera bekerja setelah lulus. Di Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia, terdapat 141 paket

keahlian atau jurusan sehingga masing-masing paket keahlian merupakan sumber daya yang disiapkan untuk menempati berbagai bidang pekerjaan yang spesifik. Penentuan paket keahlian di sekolah menengah kejuruan selama ini kurang memperhatikan minat siswa, namun lebih banyak mempertimbangkan prestasi akademik siswa. Siswa yang memiliki minat pada bidang tertentu belum tentu memiliki prestasi akademik yang baik secara umum, namun bisa jadi memiliki kemampuan yang tinggi dalam bidang yang diminatinya. Selain itu siswa juga kurang mengenali minatnya sendiri dan cenderung memilih jurusan pendidikan atau paket keahlian berdasarkan pilihan yang banyak dipilih temannya.

Tes minat merupakan jenis instrumen tes yang digunakan untuk melakukan penilaian terhadap minat individu dalam berbagai macam kegiatan. Beberapa inventori minat juga memberikan gambaran minat individu dalam kurikulum pendidikan atau bidang studi, yang pada akhirnya terkait dengan pilihan karir. Salah satu diantara banyak alat ukur minat yang disusun berdasarkan teori Holland yaitu *Self Directed Search (SDS)* yang dikembangkan untuk mengukur minat individu berdasarkan enam tipe kepribadian yaitu Realistik, Investigatif, Artistik, Sosial, Enterprising, dan Konvensional. *Self Directed Search* pernah dimodifikasi oleh Aljufri & Kumaidi serta pernah dipakai untuk seleksi masuk SMK di Sumatera Barat pada tahun 1994-1998. Kajian yang dilakukan Kumaidi, pada 2014 dengan mengembangkan instrumen minat kejuruan yang juga menghasilkan norma atau tipologi minat pada 43 paket keahlian dari 141 paket keahlian yang ada di SMK seluruh Indonesia. Pada kajian yang dilakukan di tahun 2015 Kumaidi, dkk menyusun Skala Minat Kejuruan yang terdiri dari 216 aitem tersebut menjadi sebuah tes minat yang berbentuk aplikasi komputer online yang semula merupakan *paper and pencil tes* (Holland, 1985; Aljufri & Kumaidi, 1989; Anastasi & Urbina, 2007; Kaplan & Saccuzzo, 2012; Kumaidi, Taufik, Prihartanti,

& Restu, 2014; Kumaidi, Taufik, Prihartanti, Restu, & Kurniawan, 2015)

Penyusunan tipologi minat untuk 43 paket keahlian yang ada di sekolah menengah kejuruan (Kumaidi dkk, 2014) menggunakan data dari siswa kelas XII SMK. Tipologi minat idealnya disusun berdasarkan data hasil penelitian pada subjek yang telah berhasil dalam pilihan karir atau jurusan kejuruan yaitu siswa kelas XII dengan prestasi terbaik dari setiap paket keahlian, atau dari pekerja yang telah sukses dalam berbagai pekerjaan yang pendidikannya disiapkan melalui paket-paket keahlian di SMK.

Teori Hexagonal RIASEC dari Holland telah banyak dipakai dan diterapkan dalam pengembangan instrumen minat. Beberapa instrument minat yang telah dikembangkan berdasarkan teori Holland antara lain SDS, VPI, *Strong-Campbell*. Teori Holland disebut dengan *person-environment interaction* yang mencoba mencocokkan kesesuaian antara karakteristik individu dengan karakteristik pekerjaan yang diinginkan. Pengembangan instrumen minat kejuruan berbasis tipologi Holland untuk melakukan eksplorasi karir siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat digunakan untuk mengatasi masalah dalam menentukan pilihan pendidikan lanjutan. Minat terhadap pekerjaan (*vocational interest*) dapat dijadikan sebagai prediktor dalam menetapkan kecenderungan keberminatan seseorang terhadap sekolah lanjutannya, ke SMA atau SMK dengan berbagai kombinasi program keahlian (Holland, 1985; Savickas & Spokane, 1999; Aiken, 1996).

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa tipologi dari teori Holland sesuai untuk diterapkan di Hongkong, Taiwan, Yunani dan Masyarakat China dengan 4 karakteristik yang berbeda khususnya pada dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa tipologi berdasarkan teori Holland memiliki potensi yang baik untuk diterapkan pada dunia pendidikan dan berbagai latar belakang budaya yang ada pada berbagai populasi di kawasan Asia (Farh & Leong, 1998; Dimakakou, Mylonas

& Argyropoulou, 2008; Tien, 2009; Wong & Wong, 2009).

Penelitian tentang teori kepribadian Holland telah banyak dilakukan khususnya yang berhubungan dengan penentuan karir individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh teori Holland sangat menentukan dalam pengembangan karir baik secara praktis maupun teoritis. Teori Holland sangat bermanfaat khususnya dalam menyediakan informasi tentang individu dan alternatif karir yang dapat dipilih oleh individu serta dapat membantu individu dalam memahami keinginan dan kesesuaian keinginannya dengan lingkungan pekerjaannya (Gottfredson & Johnstun, 2009; Wong & Wong, 2002).

Penelitian Louis (2010) menyatakan bahwa teori Holland yang digunakan untuk menyusun inventori minat dengan sampel di Malaysia menunjukkan bahwa terjadi kesesuaian yang sangat tinggi antara karakteristik sampel di Malaysia dengan model tipologi RIASEC dari Holland. Hal ini mengindikasikan bahwa secara kultural konsep tipologi kepribadian Holland dapat diimplementasikan pada individu dengan latar belakang etnis Melayu, sehingga memiliki kemungkinan sesuai jika digunakan untuk sampel di Indonesia.

Review artikel tentang penerapan teori Holland pada lingkup dunia internasional yang ditandai dengan globalisasi ekonomi dan percepatan perubahan situasi dapat dilakukan. Hasil penelitian menemukan bahwa teori Holland tidak hanya terbukti dapat diterapkan di Amerika Serikat saja, namun juga dapat diimplementasikan di dunia post modern seperti saat ini (Bullock, Andrews, Braud & Reardon, 2009).

Validitas teori Holland dan interaksi antara kepribadian dengan lingkungan juga pernah diteliti sebelumnya. Penelitian memperoleh hasil indeks rerata sebesar 21,1 (SD = 5,3; range = 12 – 28) yang menunjukkan skor kongruensi yang relatif tinggi antara tipe Investigatif dan Realistik dimana kedua tipe ini kebanyakan dimiliki oleh individu.

Hasil penelitian menunjukkan validitas dari teori Holland, sehingga mengarahkan pada implikasi, bahwa peringkat terbawah dari karakteristik kepribadian dapat dijadikan sebagai indeks umum dari tipe pekerjaan yang tidak bisa disarankan untuk diambil (Cowner, Chauvin & Miller, 2009).

Kajian sebelumnya telah dilakukan pengembangan alat ukur minat berdasarkan teori Holland. Hasil utama dari kajian ini berupa sebuah alat ukur minat yang merupakan modifikasi dari SDS (*Self Directed Scale*) yang telah disesuaikan dengan kultur dan keadaan masyarakat Indonesia terutama terkait dengan pekerjaan. Skala minat kejuruan ini dapat dijadikan sebagai jaringan awal untuk mengidentifikasi minat siswa terhadap bidang pekerjaan tertentu sehingga akan diketahui pola minat seorang siswa untuk kemudian diarahkan pada jurusan pendidikan lanjutannya. Selain untuk penentuan jurusan pendidikan hasil eksplorasi minat siswa dengan menggunakan skala minat kejuruan ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi informasi tentang aspek yang harus ditingkatkan dari seorang siswa yang telah terlanjur memilih jurusan tertentu dan tidak terlalu sesuai dengan minatnya, sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa pada jurusan pendidikan yang ditempuhnya. Dengan kata lain, skala dan minat kejuruan ini memiliki manfaat yang besar untuk kepentingan konseling karir lain-lain (Kumaidi, Taufik, Prihartanti, & Restu, 2014; Kumaidi, Taufik, Prihartanti, Restu, & Kurniawan, 2015).

Penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana deskripsi tipologi minat pada tiap paket keahlian jika disusun berdasarkan data siswa yang berprestasi. Penelitian ini akan menggunakan data profil minat siswa yang berhasil dalam mengikuti proses pendidikan di SMK untuk menyusun standar tipologi minat untuk tiap paket keahlian dan selanjutnya akan dibandingkan dengan profil minat yang disusun pada penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Pengembangan klasifikasi tipologi Holland didasarkan pada pola-pola keberminatan tertentu yang diistilahkan dengan pola kepribadian. Pola kepribadian yang dimaksud merupakan representasi dari tipe kepribadian yang dihasilkan dari respon individu terhadap aitem-aitem instrumen. Pola ini dapat terdiri dari dua sampai tiga dimensi dalam tipologi Holland. Pola dari tipe kepribadian diperoleh dengan menyatukan dua atau tiga skor tertinggi pada dimensi tertentu dari keenam dimensi dalam teori Holland untuk memperoleh gambaran tentang profil minat vokasional dari individu (Liou, Armstrong & Round, 2008)

Sampel penelitian ditentukan dengan metode *Convenience Sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan dasar ketersediaan atau karena partisipan bersedia menjadi subjek penelitian. Metode ini dipilih karena pertimbangan tidak semua sekolah bersedia terlibat dalam penelitian, sehingga peneliti memutuskan untuk melibatkan subjek penelitian yang memang benar-benar bersedia mengikuti prosedur penelitian sebagai partisipan (Creswell, 2015).

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala minat kejuruan yang disusun oleh Kumaidi pada 2014 dan telah dimodifikasi menjadi sebuah aplikasi komputer skala minat kejuruan yang bersifat *online* pada 2015. Proses pengambilan data dengan aplikasi skala minat kejuruan ini dibantu oleh asisten lapangan. Tes *online* dilaksanakan di laboratorium masing-masing sekolah. Siswa diberikan *user id* dan *password* masing-masing untuk mengakses aplikasi skala minat kejuruan di alamat *website* yang ditunjukkan. Skala minat kejuruan terdiri dari 216 aitem untuk mengungkap aktifitas, kompetensi, dan mimpi pekerjaan berdasarkan aspek-aspek kepribadian menurut Holland yaitu Realistik, Investigatif, Artistik, Sosial, Enterpreneur, dan Konvensional. Skala juga dilengkapi dengan beberapa pertanyaan mengenai data umum atau demografi subjek (Kumaidi, Taufik, Prihartanti, & Restu, 2014; Kumaidi, Taufik,

Prihartanti, Restu, & Kurniawan, 2015).

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan analisis deskriptif untuk memaparkan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Analisis deskriptif dipilih karena peneliti ingin menampilkan hasil olah data yang berupa profil tipologi minat siswa untuk masing-masing paket keahlian. Profil tipologi minat diperoleh dengan melihat rata-rata skor pengukuran minat pada tiap kelompok subjek. Skor rata-rata kelompok kemudian diolah menjadi sebuah *spider web* yang secara visual akan menampilkan tipologi minat dengan dilengkapi skor pada tiap dimensi minat. Tiga skor tertinggi pada dimensi skala minat kejuruan ditentukan sebagai profil dari paket keahlian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di wilayah Surakarta, Klaten, Sukoharjo, Karanganyar, Sragen, Semarang, Purwokerto, dan Pacitan. Siswa yang menjadi sampel penelitian merupakan siswa kelas 3 Sekolah Menengah Kejuruan yang menempati peringkat 10 besar di kelasnya. Pengambilan data dilakukan di 35 sekolah menengah kejuruan. Subjek penelitian terdiri dari 35% laki-laki ($N=311$), dan 64% perempuan ($N=568$). Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa berperingkat 10 besar dikelasnya pada 20 paket keahlian dari 141 paket keahlian yang ada.

Pengolahan data deskriptif dengan menggunakan rata-rata skor tiap kelompok paket keahlian menghasilkan suatu tipologi minat untuk masing-masing paket keahlian. Selain disajikan dalam ringkasan tipologi minat yang terdiri dari 3 skor teratas pada dimensi minat, hasil pengolahan data deskriptif juga dapat ditampilkan dalam bentuk *spideweb*. Hasil analisis deskriptif tipologi minat berdasarkan dari data penelitian ini dan data dari penelitian sebelumnya disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1.
Tabel Tipologi Minat

Paket Keahlian	Pola Lama	Pola Baru
Teknik Komputer & Jaringan	SIE	SEA
Akuntansi	CSE	CSE
Pemasaran	ESC	ESC
Administrasi Perkantoran	CSE	CSE
Multimedia	ASE	ASE
Busana Butik	ASE	SAE
Teknik Kendaraan Ringan	ESR	ERS
Animasi	AES	AES
Teknik Mesin Produksi		SER
Teknik Gambar Bangunan	SEA	ESA
Tata Busana	ASE	SAE
Akomodasi perhotelan	ASE	SEA
Jasa Boga	SEA	SEA
Teknik Audio-Video	ESR	SEC
Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik	ESR	ESR
Rekayasa Perangkat Lunak		ESA
Teknik Sepeda Motor		SER
Teknik Konstruksi Batu dan Beton	ERS	ESR
Teknik Ototronik	RES	RES
Kria Tekstil	ASE	SAE

*R (*Realistic*), I (*Investigative*), A (*Artistic*), S (*Social*), E (*Enterprising*), C (*Conventional*)

Pengaruh budaya menyebabkan adanya persepsi terhadap jenis pekerjaan yang bersifat maskulin serta pekerjaan yang bersifat feminim. Pada berbagai latar belakang budaya muncul pemisahan antara kedua sifat jenis pekerjaan ini yang kemudian dikaitkan dengan

isu gender, yaitu pekerjaan-pekerjaan yang diminati oleh laki-laki dan pekerjaan yang diminati oleh perempuan. Data penelitian untuk tipologi minat tiap paket keahlian yang telah dibedakan berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.
Tipologi Minat tiap Paket Keahlian Berdasarkan Jenis Kelamin

Paket Keahlian	Subjek Laki-laki			Subjek Perempuan		
	N	%	Tipologi Minat	N	%	Tipologi Minat
Teknik Komputer & Jaringan	36	37,50	ESA	60	62,50	SAE
Akuntansi	3	3,37	CES	86	96,63	CSE
Pemasaran	3	3,49	ESC	83	96,51	ESC
Administrasi Perkantoran	0	0	-	82	100	CSE
Multimedia	21	26,92	EAS	57	73,08	ASE
Busana Butik	0	0	-	58	100	SAE
Teknik Kendaraan Ringan	53	96,36	ERS	2	3,64	IER
Animasi	29	76,32	AES	9	23,68	SAE
Teknik Mesin Produksi	36	100	SER	0	0	-
Teknik Gambar Bangunan	22	64,71	ESA	12	35,29	SAE

Tata Busana	0	0	-	32	100	SAE
Akomodasi perhotelan	2	6,45	ECS	29	93,55	SEA
Jasa Boga	5	19,223	ESA	21	80,77	SEA
Teknik Audio-Video	21	84,00	ESR	4	16,00	SCA
Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik	18	90,00	ESR	2	10,00	SCE
Rekayasa Perangkat Lunak	12	63,16	ESA	7	36,84	IEC
Teknik Sepeda Motor	17	89,47	ESR	2	10,53	SEC
Teknik Konstruksi Batu dan Beton	14	77,78	ESR	4	22,22	SCE
Teknik Ototronik	19	100	RES	0	0	-
Kria Tekstil	0	0	-	18	100	SAE

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun tipologi minat siswa pada tiap paket keahlian. Menggunakan subjek kelas XII sekolah menengah kejuruan yang memiliki peringkat kelas 10 besar dimaksudkan agar kriteria keberhasilan dalam mengikuti proses pendidikan lebih terwakili. Pemilihan subjek dengan memasukkan kriteria prestasi disini dimaksudkan untuk menggambarkan profil minat dari orang-orang yang menempuh pendidikan di paket keahlian tertentu dan tergolong berhasil.

Hasil analisis data deskriptif menunjukkan hasil yang konsisten, baik disusun berdasarkan data siswa kelas XII seluruhnya maupun dengan siswa kelas XII berprestasi 10 besar tipologi yang terbentuk relatif sama. Dari 20 paket keahlian yang diteliti 3 paket keahlian diantaranya belum diteliti tipologi minatnya pada penelitian sebelumnya yaitu Teknik Mesin Produksi, Rekayasa Perangkat Lunak dan Teknik Sepeda Motor. Setelah dibandingkan dari 17 paket keahlian yang menjadi fokus penelitian sebelumnya dan penelitian ini 8 paket keahlian memiliki tipologi minat yang sama. Penentuan paket keahlian diawal masuk Sekolah Menengah Kejuruan siswa mungkin karena pengaruh teman sebaya, namun selama masa pendidikan siswa telah menyesuaikan diri. Minat merupakan representasi dari kepribadian seseorang dimana kepribadian terbentuk oleh sifat genetis yang diturunkan oleh orangtua juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu hidup. Maka

minat pribadi akan cenderung menguat bila berada pada lingkungan yang sesuai, dan dapat berubah sesuai lingkungan yang tidak sama dengan minatnya tersebut (Holland, 1985; Deniz, Ture, Uysal, & Akar, 2014;)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa paket keahlian yang berubah pola tipologi minatnya ketika data diambil dari siswa berprestasi. Perubahan pola jika dilihat secara umum hanya bergeser misalnya untuk paket keahlian Kyiya Tekstil yang awalnya tipe Artistik, Sosial, dan Enterprising (ASE) menjadi Sosial, Artistik dan Enterprising (SAE). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tipologi terdiri dari tipe yang sama namun berubah posisinya karena skor untuk tiap dimensinya berubah. Penemuan ini sejalan dengan penemuan dari penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pada usia remaja minat akan suatu pekerjaan akan mulai stabil, meningkat secara konsisten kestabilannya setelah usia 18 tahun atau selama tahun-tahun perkuliahan dan tetap stabil setelah masa tersebut (Tracey & Sodano, 2008; Low, Yoon, Roberts, & Round, 2005; Hirschi, 2010; Vock, Koller, & Nagy, 2013).

Beberapa paket keahlian menunjukkan pola yang konsisten atau tidak terjadi perubahan pada tipologi minat baik yang disusun berdasarkan data dari siswa kelas XII ataupun dari siswa kelas XII yang berprestasi. Beberapa paket keahlian yang konsisten tipologi minatnya antara lain Akuntansi (CSE), Pemasaran (ESC), Administrasi Perkantoran

(CSE), Multimedia (ASE), Animasi (AES), Jasa Boga (SEA), Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik (ESR), dan Teknik Otrotronik (RES). Tipologi minat yang tersusun tersebut sesuai dengan hasil analisis pekerjaan pada tiap dimensi minat yang dilakukan oleh Holland (Holland, Whitney, Cole, & Richards, 1973). Teori kepribadian Holland merupakan teori yang dapat dijadikan dasar dalam penyusunan skala minat individu. Salah satu teori tentang skala psikologi menyatakan bahwa minat dan sikap seseorang merupakan aspek kepribadian. Karakteristik minat mempengaruhi prestasi, pendidikan dan pekerjaan, hubungan antar pribadi serta kesenangan yang diperoleh dari aktifitas waktu luang. Holland dalam beberapa tahun penelitiannya menemukan bahwa minat merupakan ekspresi dari kepribadian (Holland, 1997; Anastasi & Urbina, 2007; Kaplan & Saccuzzo, 2012).

Data tipologi minat yang dihasilkan dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa di seluruh paket keahlian muncul tipe sosial baik pada paket keahlian yang tipe utamanya Realistik maupun pada tipe yang lainnya, sedangkan menurut Holland tipe realistik memiliki korelasi yang rendah dengan tipe sosial. Korelasi yang rendah antara tipe realistik dan sosial disebabkan karena sifat-sifat dari orang-orang yang memiliki karakter tersebut saling bertentangan, sehingga orang yang tergolong tipe realistik tidak akan tergolong tipe sosial. Hal ini bisa jadi dikarenakan kultur budaya Indonesia yang bersifat komunal, sehingga ini menjadi catatan tersendiri untuk mengkaji tentang dimensi sosial yang tinggi pada sampel di Indonesia yang mungkin akan berimbas pada berubahnya bentuk heksagonal dari tipologi kepribadian Holland yang cenderung berbentuk *full hexagonal* ketika dikaji dengan sampel di negara-negara lainnya.

Analisis data berdasarkan jenis kelamin menemukan bahwa subjek laki-laki dan perempuan cenderung memiliki tipologi minat yang berbeda yaitu laki-laki dengan tipe Realistik dan Perempuan dengan tipe

Konvensional. Penemuan ini sesuai dengan kesimpulan dari penelitian-penelitian terdahulu yang mencoba menyelidiki tentang tipologi minat pekerjaan berdasarkan gender. Penelitian diberbagai Negara menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki minat terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan benda serta tidak tertarik dengan pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan ketrampilan bersosial. Sedangkan wanita cenderung memiliki minat terhadap pekerjaan yang orientasinya adalah memberikan pelayanan, menolong, serta pekerjaan-pekerjaan yang bersifat manual. Ini merupakan sifat-sifat dari tipe realistik pada tipologi minat laki-laki dan konvensional pada tipologi minat wanita (Weisgram, Bigler, & Liben, 2010).

Analisis tentang tipologi minat pada tiap paket keahlian berdasarkan jenis kelamin ditemukan bahwa paket keahlian tertentu didominasi oleh individu berdasarkan jenis kelamin. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 20 paket keahlian 8 diantaranya didominasi oleh siswa perempuan, 7 paket keahlian didominasi siswa laki-laki dan 5 paket keahlian berisi subjek yang relatif seimbang. Hal ini menguatkan hasil penelitian terdahulu bahwa pilihan pekerjaan dipengaruhi oleh persepsi budaya tentang peran gender yang berbeda dalam bidang pekerjaan serta minat pekerjaan yang berbeda antar gender dimana laki-laki cenderung menyukai pekerjaan yang bercirikan maskulinitas yaitu pekerjaan-pekerjaan yang tipe R (realistik) dan I (investigative), sedangkan wanita cenderung menyukai pekerjaan-pekerjaan yang bercirikan feminis seperti jenis pekerjaan tipe S (Sosial) dan C (Sosial). Untuk tipe A dan E merupakan jenis pekerjaan yang dipilih oleh baik laki-laki maupun perempuan secara seimbang (Holland, Whitney, Cole, & Richards, 1973; Weisgram, Bigler, & Liben, 2010).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tipe I (Investigatif) berdasarkan sampel belum banyak muncul. Pada paket keahlian yang dihuni oleh mayoritas laki-laki yang menurut

teori berciri R (realistic) dan I (Investigatif) sekalipun tidak muncul tipe I (Investigatif). Hal ini dapat terjadi karena dari 141 paket keahlian, hanya 20 paket keahlian yang diteliti dalam penelitian, sehingga tipe investigative sebenarnya mungkin ada namun ada pada paket keahlian lain yang secara kebetulan belum dikaji dalam penelitian ini.

Penemuan lain dari penelitian ini yaitu tipe S (Sosial) dan E (Entrepreneur) merupakan tipe yang muncul pada hampir seluruh sampel. Tipe Sosial merupakan pribadi yang minat pekerjaannya pada hal-hal yang berkaitan dengan pelayanan dan membantu orang lain. Individu bertipe sosial menyukai kegiatan yang menghubungkannya dengan individu lainnya atau berinteraksi dengan orang. Tipe sosial seharusnya tidak menyertai sifat-sifat dari tipe Realistik dan investigatif. Hal ini dapat dipahami mengingat Indonesia merupakan negara dengan budaya kolektif yang bercirikan adanya hubungan sosial yang baik antara orang-orang dalam kelompok. Individu yang hidup dalam budaya kolektif akan merasa terancam jika tidak dianggap baik oleh komunitasnya atau merasa dikucilkan jika tidak mengikuti norma dalam kelompoknya. Lingkungan tempat tinggal individu akan membentuk karakter atau kepribadiannya, yang juga akan berpengaruh terhadap minat seseorang karena minat merupakan gambaran dari kepribadian individu. Lingkungan dengan budaya kolektif tersebut yang membuat tipe S (sosial) muncul pada tipologi minat sampel di Indonesia (Holland, 1997; Savickas, & Spokane, 1999; Gottfredson & Johnstun, 2009; Shin & Kelly, 2013).

Tipe E (entrepreneur) juga merupakan tipe yang dominan muncul pada sampel penelitian ini. Individu bertipe E (Entrepreneur) menyukai aktifitas yang berhubungan dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk memanipulasi objek atau individu lain untuk tujuan ekonomi atau keuntungan materi dan tujuan organisasi (politis). Jenis pekerjaan yang dihuni oleh individu bertipe E (Entrepreneur) yaitu pekerjaan sebagai wirausaha. Pada saat ini

masyarakat Indonesia terutama kaum muda, didorong untuk memilih pekerjaan sebagai wirausahawan. Oleh karena itu pelajaran atau pendidikan wirausaha bahkan dimasukkan dalam kurikulum pendidikan baik tingkat menengah mapun tinggi. Hal ini dilakukan dalam upaya mengurangi tingkat pengangguran yang tergolong cukup tinggi di Indonesia. Oleh karena hal tersebut maka menjadikan sampel di Indonesia cenderung bertipe Sosial dan Enterprising (Holland, 1997; Savickas, & Spokane, 1999; Gottfredson & Johnstun, 2009; Fieldman & Whitcomb, 2005).

Hasil pengukuran minat yang diperoleh dari siswa dapat digunakan untuk identifikasi permasalahan siswa dalam mengikuti pendidikan dalam paket keahlian yang dipilihnya. Jika terdapat hambatan atau permasalahan yang terkait dengan rendahnya performa siswa dalam mengikuti pendidikan pada paket keahlian tertentu, maka dapat diidentifikasi apakah ada masalah dengan minat siswa dalam belajar di bidang yang telah terlanjur dipilihnya tersebut. Identifikasi dilakukan dengan membandingkan skor tipologi minat yang merupakan tipologi minat paket keahlian terhadap skor standar tipologi minat paket keahlian tersebut. Setiap aspek minat dapat dilihat skornya terhadap skor standarnya sehingga guru dapat memberikan konseling atau berkonsultasi dengan ahli psikologi untuk menentukan *treatment* yang sesuai guna meningkatkan atau mendekatkan tipologi minat siswa dengan tipologi minat standar paket keahlian tertentu.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yang yaitu Skala minat kejuruan yang disusun oleh Kumaidi dkk (2014) dapat digunakan untuk eksplorasi minat kejuruan siswa. Kesimpulan lain yaitu tipologi minat yang disusun dengan data dari siswa kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan dan siswa kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan yang merupakan 10 siswa terbaik dikelasnya tidak mengalami perubahan bentuk yang signifikan, namun dengan menggunakan data

siswa berprestasi membuat kriteria konsistensi menjadi lebih tinggi. Tipologi minat yang disusun berdasarkan data dari siswa sekolah menengah kejuruan pada 43 paket keahlian dari penelitian Kumaidi dkk (2014) dapat dijadikan sebagai dasar atau norma untuk menentukan tipologi minat siswa yang sesuai untuk mengikuti proses pendidikan pada tiap paket keahlian tersebut.

Kelemahan dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu hanya 43 paket keahlian saja yang telah disusun tipologi minatnya, sehingga 98 paket keahlian lainnya perlu

dikaji. Hal ini berimbas pada terbatasnya penggunaan skala minat kejuruan untuk eksplorasi minat yang bertujuan sebagai alat untuk seleksi masuk Sekolah Menengah Kejuruan. Penyusunan tipologi minat kejuruan akan lebih mencerminkan gambaran sukses jika dilakukan pada pekerja yang telah sukses dalam karir yang disiapkan melalui paket keahlian-paket keahlian yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan untuk itu penelitian selanjutnya dapat dilakukan penyusunan tipologi minat dengan data dari subjek pekerja sukses pada bidang keahliannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R. (1985). Three Coeficients for Analyzing the Reliability and Validity of Ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45
- Aiken, L. R. (1996). *Personality assessment: Methods and practices (second edition)*. Seattle, WA: Hogrefe & Huber Publisher
- Aljufri B. Syarif & Kumaidi. (1989). Minat kejuruan murid-murid Sekolah Menengah Tingkat Atas di Sumatera Barat. *Laporan Penelitian (tidak dipublikasikan)*. Pusat Penelitian IKIP Padang
- Annastasi, A., & Urbina, S. (2007). *Tes Psikologi (edisi tujuh)*. Jakarta: Indeks
- Bullock, E.E., & Reardon, R.C. (2005). Using Profile Elevation to Increase the Usefulness of the Self-Directed Search and Other Inventories. *The Career Development Quarterly*, 54 (2), 175-183
- Bullock, E.E., Andrews, L., Braud, J., & Reardon, R.C. (2009). Holland's theory in an international context: Applicability of RIASEC structure and assessments. *Career Planning and Adult Development Journal*, 25(4) (Proquest Education Journals, pg. 29)
- Cowner, E., Chauvin, I., & Miller, M.J. (2009). An "inverse" validation of Holland's theory. *College Student Journal*, 43 (3)
- Creswell, J. 2015. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kuantitatif & Kualitatif (edisi lima)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Deniz, K. Z., Türe, E., Uysal, A., & Akar, T. (2014). Investigation of vocational interest and vocational preference in terms of gender and socio-economic status. *Eurasian Journal of Educational Research*, 57, 91-112. <http://dx.doi.org/10.14689/ejer.2014.57.1>
- Dimakakou, D.S., Mylonas, K., & Argyropoulou, K. (2008). Holland's Hexagonal Personality Model for Sample of Greek University Students. *International Journal of Educational and Vocational Guidance*, 8, 111-125
- Farh, J., & Leong, F.T.L. (1998). Cross-Cultural Validity of Holland's Model in Hong Kong. *Journal of Vocational Behavior*, 52, 425-440

- Fieldman, D.C., & Whitcomb, K.M. 2005. The effects of framing vocational choices on young adults' sets of career options. *Career Development International*, 10, 1. DOI:
- Gottfredson, G.D., & Johnstun, M.L. (2009). John Holland's contributions: A theory-ridden approach to career assistance. *The Career Development Quarterly*, 58, (2)
- Hirschi. A. (2010). Individual Predictors of Adolescents Vocational Interest Stabilities. *Interntional Journal of Vocational Guidance*, 10: 5-19. DOI 10.1007/s10775-009-9171-2
- Holland, J.L. (1997). *Making vocational choices: A theory of vocational personalities and work environments (third edition)*. Odessa, FL: Psychological Assessment Resources
- Holland, J.L., Whitney, D.R., Cole, N.S., & Richards, J.M. (1973). *The Vocational Interest of Young Adults: An Empirical Occupational Classification Derived From A Theory of Personality and Intended for Practice*. Iowa City: Tha American College Testing Program
- Kaplan, R.M., & Saccuzzo, D.P. (2012). *Pengukuran Psikologi: Prinsip, Penerapan, dan Isu*. Jakarta: Salemba Humanika. ISBN. 978-981-4410-33-5
- Kline, P. (2015). *A Handbook of Test Construction: Introduction to Psychometric design*. New York: Rouledge
- Kumaidi, Taufik, Prihartanti, N., & Restu, Y. S. (2014). Kajian Minat Kejuruan Sebagai Panduan Pengukuran Perkembangan Potensi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Laporan Penelitian (Tidak Dipublikasi)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kumaidi, Taufik, Prihartanti, N., Restu, Y. S., & Kurniawan, Y. I. (2015). Pengembangan Aplikasi Pengukuran Minat Kejuruan Siswa SMK. *Laporan Penelitian (Tidak Dipublikasi)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Lawshe, C. H. (1975). A Quantitative Approach To Content Validity. *Personel Psychology*. 28, 563-575
- Liao, H., Armstrong, P., & Round, J. (2008). Development and Initial Validation of Public Domain Basic Interest Makers. *Journal of Vocational Behavior*, doi:10.1016/j.jvb.2007.12.002
- Louis, D.G.J. (2010). The development of an interest inventory using Holland's RIASEC typology. *The International Journal of Educational and Psychological Assessment*, 4, 165-171
- Osipow S. H. (1983). *Theories of Career Development*. Englewood Cliffs, NJ: . Prentice Hall
- Savickas. M. L., & Spokane. A. R. (1999). *Vocational Interests (First edition)*. Davies-Black Publishing: California
- Shin, Y.J., & Kelly, K.R. (2013). Cross-Cultural Comparison of the Effects of Optimism, Intrinsic Motivation and Family Relations on Vocational Identity. *The Career Development Quarterly*, 61, 2. DOI: 10.1002/j.2161-0045.2013.00043.x
- Strauser. D.R., Lustig. D. C., & Ciftci. A. (2008). Psychological Well-Being: Its Relation to Work Personality, Vocational Identity, and Career Thoughts. *The Journal of Psychology*, 142(1), 21-35,
- Tien, W. U. (2009). Vocational interest and career maturity of male high school students talented in mathematics and science. *Journal of Vocational Behavior*, 10(3), 137-143
- Toomey. K. D., Levinson. E. M., & Palmer. E. J. (2009). a test of Holland's Theroy of vocational

- personalities and work environments. *Journal of Employment Counseling*, 46
- Tracey, T.J., & Sodano, S.M. (2008). Issues of Stability and Change in Interest Development. *The Career Development Quarterly*, 57 (1), 51-67
- Vock. M., Koller. O., & Nagy. G. (2013). Vocational Interest of Intellectually Gifted and Highly Achieving Young Adults. *British Journal of Psychology*, 83; 305-328. DOI: 10.1111/j.2044-8279.2011.02063.x
- Weisgram, E.S., Bigler, R.S., & Liben, L.S. (2010). Gender, Values, and Occupational Interests Among Children, Adolescents, and Adults. *Child Development*, 81(3),778–796. Doi: 0009-3920/2010/8103-0009
- Wong, C.S., & Wong, P.M. (2002). Validation of the measurement scale and the vocational orientation model in Hong Kong. *Educational Research Journal*, 17(2); 235-252
- Wong, C.S., & Wong, P.M. (2009). Validation of the measurement scale and the vocational orientation model in four China societies. *Journal of College Student Development*,16 (5), 165
- Wong, C.S., Wong, P.M., & Peng, K.Z. 2011. An exploratory study on the relationship between parents' career interests and the career interests of young adults. *International Journal Education Vocational Guidance*, 11; 39-53. DOI 10.1007/s10775-011-9190-7